



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

HARMONI DAN DESHARMONI

(Agresivitas Kolektif Perilaku Sosial Tawuran Mahasiswa)

Imam Suyitno

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial UNM

ABSTRAK

Kajian mengenai agresivitas kolektif pada mahasiswa UNM bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku tawuran mahasiswa UNM yang cenderung meningkat pada beberapa yang lalu, dan faktor-faktor yang memiliki hubungan kuat dengan perilaku agresif mahasiswa. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan masukan kepada beberapa pihak yang terkait dengan penanganan konflik perkelahian antar kelompok mahasiswa UNM, agar ditemukan solusi yang efektif dan komprehensif. Pendekatan yang dipilih dalam kajian ini adalah : pertama, dilakukan secara kuantitatif untuk menguji hipotesis yang diajukan, kedua secara kualitatif untuk menelusuri dan mengkaji secara lebih mendalam dinamika sosiologis kualitas perilaku agresif mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif yang muncul di setiap perkelahian antar kelompok mahasiswa UNM awalnya dipicu oleh konflik individu yang kemudian bergeser ke konflik antar kelompok. Konflik kemudian menjadi intens lantaran pada masing-masing kelompok yang bertikai telah ada gejala sosial yang mengundang kerawanan terjadinya konflik, baik berupa prasangka kelompok, etnosentris, dan diskriminasi. Pada saat yang bersamaan ketiga gejala sosial ini pun memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perilaku agresif mahasiswa, baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri.

Kata kunci: *Harmoni, Desharmoni, Agresivitas, Kolektif, Tawuran*

PENDAHULUAN

Kiranya tidak terbantah bahwa agresivitas manusia tidak dapat dihilangkan dari muka bumi ini, karena memang agresivitas merupakan bagian dari sifat hakiki manusia itu sendiri. Di saat seorang anak belum dapat bicara, ia sudah dapat menjerit sekuatnya untuk menyatakan kemarahannya kalau ia diganggu mainannya. Ketika menajak anak-anak ia berkelahi dengan sesama temannya hanya karena berebut layang-layang, dan bahkan ketika telah menjadi pemimpin sebuah organisasi terkadang masih saja memarahi bawahannya.

Demikian halnya sebagai kelompok, suku bahkan bangsa, manusia masih saja terus bertingkah laku agresif satu sama lain. Dimulai dari kelompok kecil misalnya perkelahian antar sekolah, antar kelompok dalam kampus sampai dengan perang antar negara bahkan antar kelompok negara masih saja berlangsung hingga saat ini



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

membuktikan bahwa manusia memang tak pernah berhenti untuk saling menyerang. Bahkan saat ini sasaran agresi sudah begitu meluas sampai kepada orang-orang yang tak berdaya dan tak berdosa, misalnya anak-anak, wanita, orang tua, serta orang-orang yang tak bersenjata.

Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa dari tahun 1820 hingga tahun 1945 diperkirakan tidak kurang dari 59 juta jiwa manusia melayang akibat tindakan agresivitas manusia, dan lebih dari separuhnya adalah korban yang jatuh dalam peperangan, sementara sisanya menjadi korban perkelahian, penganiayaan, perampasan, agresivitas seksual, dan berbagai bentuk lainnya (E. Koswara, 1990). Dari jumlah itu belum termasuk yang menderita fisik maupun psikis bahkan tidak lagi terhitung banyaknya materi yang diakibatkan oleh adanya bentuk agresi.

Kenyataan yang memprihatinkan justru kini agresi semakin tidak pandang bulu dan tidak memilih tempat dan waktu yang bisa terjadi di mana saja dan kapan pun juga. Seperti yang ditunjukkan oleh pembunuhan massal atas anak-anak, wanita, dan para pria tak bersenjata di kamp-kamp pengungsi Palestina dan Sabra beberapa tahun silam, pembantaian orang-orang sipil di Bosnia (perang antar etnik ketika Yugoslavia tercabik-cabik menjadi negara kecil).

Di Indonesia terjadi kasus 27 Juli 1996 akibat penyerbuan kantor DPP PDI mengakibatkan 4 orang meninggal, 149 luka-luka, 23 orang hilang, dan kerugian materi ditaksir tak kurang dari 100 milliard rupiah. 10 Oktober 1996 peristiwa Situbondo yang menyebabkan 5 orang meninggal dan 56 gedung hancur. Peristiwa Tasikmalaya 26 –27 Desember 1996 tercatat 4 orang meninggal 76 bangunan rusak berat dan tak kurang 107 mobil dibakar. Demikian halnya di Kalimantan Barat (Sampit) 19 Desember 1996 – Februari 1997 ada puluhan sampai ratusan orang meninggal akibat perkelahian antar suku. Klimaks agresivitas mengguncang Indonesia adalah peristiwa 13 – 14 Mei 1998 di Jakarta yang merupakan kerusakan terbesar dengan 1217 orang dinyatakan meninggal, 122 orang terluka dan 152 orang korban perkosaan (A. Gunawan Setiarja, 2002).

Adanya kecenderungan semakin banyaknya pihak yang melembagakan agresi sekaligus mengesahkan agresi sebagai instrumen bagi pencapaian tujuan-tujuan tertentu, hasilnya adalah adanya timbunan senjata canggih yang memungkinkan agresi yang dilembagakan itu bisa dilaksanakan dengan sangat efektif dan efisien. Apalagi dalam era teknologi dan strategi perang modern dewasa ini tidaklah terlalu sulit untuk membayangkan manusia sanggup membunuh jutaan sesamanya dalam waktu sekejap. Padahal disisi lain tidak kurang dari rasul, nabi, filosof, cendekiawan hadir membawakan dan menyuarakan cinta kasih sesama manusia.

Masyarakat modern yang serba kompleks sebagai hasil dari kemajuan teknologi, mekanisasi industrialisasi, dan urbanisasi memunculkan banyak masalah sosial. Maka usaha adaptasi atau penyesuaian diri terhadap masyarakat modern yang sangat kompleks itu menjadikan kesulitan menggandakan adaptasi dan *adjustment*, menyebabkan banyak kebingungan, kecemasan, dan konflik-konflik. Baik konflik eksternal yang terbuka, maupun yang internal dalam batin sendiri yang



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

tersembunyi dan tertutup sifatnya. Sebagai dampaknya orang lalu mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum, dengan jalan berbuat semau sendiri demi keuntungan sendiri.

Kampus sebagai institusi pendidikan di mana di dalamnya terdapat kelompok orang-orang terpelajar (mahasiswa) yang walaupun lebih menyandang predikat sebagai masyarakat ilmiah namun bukan berarti kelompok ini tidak terkontaminasi atau terpengaruh perilaku agresif. Dewasa ini agresivitas kolektif juga sudah merambah pada lingkungan kampus, dalam setiap peristiwa yang melibatkan kelompok mahasiswa baik pada level lokal maupun nasional misalnya aksi demonstrasi selalu saja muncul perilaku agresif ini menunjukkan bahwa perilaku agresif bisa muncul di mana saja dan oleh kelompok mana serta dalam kurun waktu kapan saja.

Perkelahian antar mahasiswa belakangan ini makin marak terjadi, yang tentunya menimbulkan kerugian baik materi maupun non materi selain merusak citra sebuah universitas, juga memperburuk aktivitas keseharian kampus, utamanya yang terkena musibah, kasus perkelahian antar mahasiswa yang kerap terjadi juga bisa mengundang sikap antipati masyarakat terhadap almamater. Dengan demikian pengambil kebijakan harus betul-betul jeli melihat suasana tegas dan arif di sini pemimpin sangat diperlukan peran aktifnya dan manajemen suatu perguruan tinggi dalam artian pimpinan universitas, lebih sigap dan melakukan upaya-upaya antisipatif dalam menghadapi setiap tindak kriminal di kampus yang jarang melibatkan mahasiswa dan perguruan tinggi sendiri. Masalah ini mencuat beberapa kali, dan akan menjadi budaya jika tidak ada keseriusan dari seluruh pihak perguruan tinggi untuk menyelesaikannya dengan tuntas sampai keakar permasalahan.

Agresivitas kolektif yang timbul sebagai akibat perkelahian antara kelompok mahasiswa di Universitas Negeri Makassar sudah berlangsung cukup lama. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari data awal yang berhasil dihimpun dari tabloid mahasiswa UNM. Maret 1998, antara Teknik dengan Bahasa/Sastra, Agustus 2000, Teknik menyerang Seni Rupa, 17 Mei 2001, antara Teknik dengan Bahasa/Sastra, 10 Oktober 2002 Teknik menyerang Geografi, 26 Pebruari 2003 antara Teknik dengan Bahasa, 24 sampai dengan 26 Maret 2003, Teknik menyerang Bahasa/Sastra. (Tabloid mahasiswa UNM Profesi, Edisi 065 Tahun XXI April 2003) dan yang paling terakhir adalah terjadi pada 30 Agustus 2004 dinihari sekitar jam 01.00 yang melibatkan kelompok mahasiswa fakultas teknik dan fakultas bahasa/seni disela-sela kegiatan penyambutan mahasiswa baru 2004/2005.

Universitas Negeri Makassar (UNM) dipilih sebagai lokasi penelitian mengingat perguruan tinggi ini termasuk salah satu perguruan tinggi yang intensitas terjadinya agresivitas kolektif sebagai akibat dari timbulnya perkelahian antar mahasiswa lebih sering terjadi jika dibandingkan dengan perguruan tinggi negeri maupun swasta lainnya yang ada di kota ini. Di samping itu besarnya kerugian bahkan korban yang terjadi sebagai akibat agresivitas kolektif juga tidak sedikit, faktor-faktor inilah yang mendorong terpilihnya perguruan tinggi ini sebagai lokasi penelitian.



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

KAJIAN TEORI

Kecenderungan Berperilaku Agresif

Tendensi atau kecenderungan berperilaku agresif sesungguhnya merupakan tingkah laku yang berada dalam kawasan afektif (Afektik Domain) atau sikap afektif merupakan tingkah laku yang menyangkut kehidupan emosional seseorang yang menggambarkan sesuatu di luar lingkup kesadaran, misalnya: minat, motivasi, nilai, keyakinan, aspirasi, konsep diri, dan sebagainya (Hasbalah M. Saad, 2003:15).

Mengenai pengertian sikap/afektif itu sendiri banyak ahli baik dalam sosiologi maupun psikologi sosial telah memberikan definisinya, akan tetapi hingga kini belum ada kesamaan yang dapat diterima oleh semua pihak. Rokeach, (Mar'at, 1992:31), mengartikan sikap itu sebagai organisasi keyakinan yang relatif tetap tentang suatu objek atau situasi yang menimbulkan kecenderungan pada seseorang untuk merespon dengan cara-cara tertentu.

Sementara itu All Port (Natawidjaja, 1985:17) menekankan bahwa sikap merupakan suatu kesadaran neuro psikis dari kesiapan seseorang untuk melakukan kegiatan netral mental dan fisik, suatu persiapan atau kesiapan untuk merespon, suatu keadaan batin individu yang terarah pada suatu nilai. Dari kedua pengertian sikap yang telah dikemukakan di depan dengan jelas terlihat bahwa sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas akan tetapi berupa kesiapan dan kecenderungan untuk merespon. Dengan demikian sikap seseorang tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus ditafsirkan terlebih dahulu dari tingkah laku yang tampak, baik verbal maupun nonverbal.

Di dalam sikap terdapat 3 (tiga) komponen yang disebut dengan istilah: kognisi, afeksi, komasi (Mar'at, 1982:7). Komponen kognisi sehubungan dengan keyakinan (*belief*), ide dan konsep. Komponen afeksi menyangkut kehidupan emosional seorang, sedangkan komponen komasi merupakan kecenderungan untuk bertingkah laku.

Ketiga komponen sikap tersebut tidaklah berdiri sendiri, melainkan berinteraksi satu dengan yang lainnya secara kompleks. Dengan demikian timbulnya sikap terhadap suatu objek tidak bisa dilepaskan dari komponen kognisi, afeksi, komasi. Komponen kognisi akan menimbulkan persepsi dan konsep mengenai sesuatu yang dilihat. Persepsi dipengaruhi oleh struktur terhadap hal-hal yang dilihat. Keluasan pandangan (cakrawala) dari pengetahuan akan memberi arti pada objek yang dimaksud kemudian berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai yang dianut seseorang, maka ia akan mempunyai keyakinan (*belief*) tertentu terhadap suatu objek. Selanjutnya komponen afeksi memberikan evaluasi emosional yang berupa perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju terhadap objek tersebut. Pada tahap berikutnya berperan komponen komasi yang menentukan kesiediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap objek tersebut. Secara visual hubungan antara ketiga komponen sikap tadi dapat dilukiskan dalam gambar berikut:

Dalam gambar tersebut diterangkan suatu pengertian bahwa persepsi individu terhadap objek tertentu, dan penilaiannya terhadap objek tersebut akan menentukan sikapnya terhadap objek itu bisa positif atau negatif, senang atau tidak senang. Sikap



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

yang dimiliki oleh seseorang telah dipandang sebagai hasil belajar daripada hasil perkembangan atau sesuatu yang diturunkan. Ini berarti bahwa sikap diperoleh melalui interaksi dengan objek sosial atau peristiwa sosial. Oleh karenanya sikap dapat berubah, sehingga dapat dipelajari dan dibentuk.

Tendensi perilaku agresif sebagai kawasan afektif khususnya sikap dapat digambarkan sebagai kesiapan untuk selalu menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan implikasi perilakunya Henry Clay Lyndgren (Saad, 2003). Ini berarti, sikap berimplikasi pada perilaku seseorang atau perilaku seseorang merupakan pancaran dari sikapnya.

Kecenderungan berperilaku agresif, ini berarti agresif dalam pengertian sifat agresif dari sebuah kecenderungan berperilaku seseorang. Walaupun demikian ada pandangan yang mengatakan bahwa agresif merupakan wujud perilaku, bukan suatu emosi, motif atau sikap menurut Baron dan Richard Son (Saad, 2003:42).

Dari uraian di atas ternyata agresi merupakan perwujudan perilaku seseorang yang cenderung melawan rintangan sekuat apapun dan ini berakibat pada pelanggaran-pelanggaran, baik pada nilai yang berlaku maupun pada norma-norma yang harus dipatuhinya.

Wujud perilaku agresif ditandai oleh penampilan yang tidak bersahabat dan menyakiti pihak lain. Dalam keadaan begitu, perilaku yang selalu memaksakan cara dan jalannya sendiri dalam membangun komunikasi dengan pihak lain, tanpa peduli sikap, penerimaan atau konsekuensi yang bakal menimpa pihak lainnya (Saad, 2003). Di samping itu, dalam perilaku agresif terdapat unsur menyakiti dan merusak pihak lain yang menjadi obyek perilaku tersebut. Orang berperilaku agresif adalah orang yang tidak memiliki empati, atau berbagi perasaan dengan orang lain.

Jika dilihat dari objeknya, agresif tidak hanya ditujukan pada manusia tetapi juga lingkungan di mana mereka berada, yang selanjutnya perilaku agresif diindikasikan antara lain oleh tindakan untuk menyakiti, merusak, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Seseorang yang cenderung berperilaku agresif tidak hanya ditujukan kepada musuh tetapi juga kepada benda-benda yang ada dihadapannya yang memberi peluang bagi dirinya untuk merusak misalnya gedung, lampu, jalan, taman, kendaraan, atau fasilitas umum lainnya.



SEMINAR NASIONAL

"Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global"

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Agresivitas Kolektif

Agresivitas kolektif merupakan perilaku agresif yang muncul lebih dikarenakan ikatan kolektivitas atau kelompok melebihi/mengalahkan dorongan atau kepentingan individual, dan pada kondisi demikian tanggung jawab moral telah dialihkan dari individu kepada kelompoknya.

Dalam kondisi yang demikian seolah-olah tindakan yang dilakukan oleh individu menampakkan tindakan kolektivitasnya, mereka terkadang bertindak di luar batas-batas ke"dirian"nya. Ia merasa bebas untuk melakukan perbuatan yang biasanya terkendali. Hal ini tanggung jawab telah dialihkan dari individu ke kelompok (Festinger, dkk, 1980). Bahkan perilaku agresivitas jarang sekali memiliki perasaan bersalah, meskipun mereka baru saja terlibat dalam melakukan kekejaman yang amat mengerikan. (Horton dan Hunt, 1999:48).

Disaat kelompok-kelompok berhadap-hadapan, sebenarnya telah terjadi pola hubungan dan cara pandang antar satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya. Dalam hal ini beberapa kemungkinan bisa terjadi, ketertutupan dan fanatisme suatu kelompok sosial menimbulkan peluang bagi kelompok sosial lainnya untuk merasa curiga dan memberikan gambaran negatif terhadap kelompok tersebut. Demikian halnya dengan fanatisme pada kelompok menimbulkan perasaan super dan memandang kelompok lain lebih rendah. Keterikatan suatu kelompok etnis pada "referens group" etnisnya menyebabkan kelompok etnis tersebut mengabaikan kelompok etnis lainnya, kenyataan ini mengakibatkan timbulnya konflik antar kelompok yang berimbas pada munculnya agresivitas kolektif (Faturrahman, 1986).

Kecenderungan perilaku agresif yang muncul pada tatanan individu kemudian meningkat pada kolektivitas bukan hanya ditentukan oleh tindakan yang dimunculkan oleh aktor semata, namun di dalam kolektivitas itu sendiri sudah terdapat kondisi objektif yang menjadikan perilaku agresif menjadi intens dan selalu terulang kembali.

Secara sistematis terdapat gejala-gejala perilaku sosial yang memiliki andil terhadap terbentuknya perilaku agresif baik pada tingkat individu maupun kolektivitas, gejala-gejala itu meliputi:

1). Prasangka Kelompok

Prasangka adalah salah satu bentuk sikap sosial yang dapat muncul di antara satu orang dengan orang lainnya dan dapat juga antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Prasangka dapat berorientasi kepada hal yang positif tetapi umumnya dalam sosiologi lebih diarahkan kepada sikap negatif. Sebagai suatu sikap, prasangka tidaklah merupakan unsur bawaan tetapi lebih merupakan hasil (proses) interaksi antara individu atau golongan. Jadi prasangka merupakan hasil proses belajar, pada prinsipnya seseorang atau kelompok akan bersikap tertentu terhadap orang lain atau kelompok lain apabila ia telah memiliki pengetahuan itu, apakah bersifat positif atau negatif. Dengan pengetahuan ini akan membuat seseorang atau sekelompok orang berpersepsi berpikir dan merasa terhadap objek tertentu, dan dari sinilah lahir suatu sikap dalam bentuk perilaku yang cenderung negatif.

Newcomb (1981) mengemukakan prasangka adalah sikap yang tidak baik dan sebagai suatu predisposisi untuk berpikir, merasa dan bertindak dengan cara



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

menentang atau menjauhi dan bukan menyokong atau mendekati orang-orang lain, terutama sebagai anggota kelompok. Pengalaman seseorang yang bersifat sepintas dan bersifat performance semata akan cepat sekali menimbulkan sikap negatif terhadap suatu kelompok atau terhadap seseorang. Dan dengan pandangan sepintas akan menimbulkan kesan segan bergaul dengan mereka dan selalu memandangnya dengan sikap negatif.

Stereotype ini timbul bersama dengan sikap-sikap lain yang sesungguhnya diperoleh dari penanaman nilai-nilai tertentu dan terutama sekali oleh lingkungannya. Fanatisme yang berlebih-lebihan terhadap nilai-nilai kelompok akan menimbulkan sikap apriori terhadap kelompok lain dan selalu curiga terhadap siapa saja di luar kelompoknya. Stereotype akan menyebabkan tidak terwujudnya sikap toleransi dalam masyarakat sehingga tiap-tiap kelompok akan selalu berusaha menempatkan kelompoknya sebagai yang paling utama tetapi dalam kondisi tertutup. Prasangka tidak hanya muncul antar satu kelompok dengan kelompok lainnya melainkan dapat juga terjadi di antara individu dengan individu lain.

2). Etnosentrisme

Terdapat kecenderungan bahwa suatu kelompok etnis tertentu merasa bahwa kebudayaan kelompoknyalah yang menempati urutan teratas, sebagai kebudayaan yang utama. Sementara itu kebudayaan etnis lain dianggap sebagai sesuatu yang tidak logis, aneh dan seterusnya. Kecenderungan ini muncul lantaran suatu kelompok etnis mengukur kebudayaan etnis lain dengan ukuran kebudayaannya sendiri.

Mayor Polak, menyebut sikap etnosentris sebagai kecenderungan untuk menilai unsur-unsur kebudayaan lain dengan menggunakan ukuran kebudayaannya sendiri (Polak, 1986:83). Perasaan ini sesungguhnya merupakan pengembangan dari sikap pandangan *In Group* dan *Out Group* yang ditanamkan kepada anggota kelompok dengan mempertajam perbedaan-perbedaan sosial antara satu kelompok etnis dengan kelompok etnis lainnya.

Dalam masyarakat yang plural, etnosentrisme ini akan terus berkembang jika tidak ada wadah atau sarana integrasi yang efektif berupa suatu nilai kebudayaan yang universal, kondisi ini yang mendorong timbulnya konflik antar kelompok di dalam suatu masyarakat.

3). Diskriminasi

Umumnya diskriminasi dipandang sebagai tindakan memperlakukan orang atau kelompok orang secara berbeda atas dasar alasan-alasan yang tidak jelas. Dengan munculnya prasangka yang intens dan etnosentris yang fanatik akan menjurus kepada tindakan-tindakan yang bersifat otoriter dan agresif terhadap kelompok yang diprasangkai. Sikap otoriter dan agresif membuktikan perkembangan sikap prasangka dan etnosentris yang semakin meningkat intensitasnya, pada akhirnya setiap prasangka dan etnosentris ini akan mengarah pada sikap diskriminasi tergantung pada dukungan yang diberikan oleh kebudayaan suatu kelompok etnis terhadap sikap otoriter dalam mengembangkan kekuatan atau kekuasaannya. Jika dukungan yang diberikan kuat



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

tentunya akan menambah kemungkinan satu kelompok etnis menguasai dan membatasi gerak perkembangan kelompok etnis lainnya. Dukungan perkembangan kebudayaan yang kuat terhadap setiap otoritas dan agresif menjadi ekstrim. Pola interaksi dan komunikasi otoriter dalam perkembangan selanjutnya akan berusaha memaksakan pola kebudayaannya terhadap orang lain dan selanjutnya menyisihkan dan tak memberikan kesempatan berkembang bagi kelompok lain. Gerungan menyatakan bahwa diskriminasi sebagai tindakan negatif yang bercorak menghambat lambat, merugikan perkembangannya bahkan mengancam kehidupan pribadi orang-orang yang hanya secara kebetulan termasuk kelompok yang diprasangkai (Gerungan, W.A, 1980:178).

Munculnya diskriminasi dikarenakan adanya pandangan-pandangan stereotype yang pada tahap selanjutnya digunakan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu yang umumnya berorientasi politik dan ekonomi. Adanya sikap menghambat mematkan dan mencemooh dari suatu kelompok akan menimbulkan rasa antipati dan permusuhan antar kelompok yang merupakan manifestasi dari konflik.

Ketiga pola sikap negatif ini prasangka, etnosentris dan diskriminasi pada mulanya merupakan langkah integrasi dalam suatu kelompok yang bila dihubungkan dengan eksistensi kelompok lain tentu saja merugikan. Kekuatan masing-masing kelompok untuk menimbulkan bahkan memelihara ketiga sikap ini akan menimbulkan keinginan untuk menguasai kelompok lain paling tidak dalam bidang-bidang kehidupan tertentu. Keinginan eksploitasi yang berhadapan dengan kekuatan untuk mempertahankan kelompok inilah yang menimbulkan berbagai bentuk perilaku kolektif yang pada akhirnya melahirkan perilaku agresif dan yang mengakibatkan ketegangan dalam masyarakat.

Teori pilihan rasional

Yang menjadi fokus teori ini adalah aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau maksud. Artinya, aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mempelajari tujuan itu. Di sini aktor pun dipandang mempunyai pilihan (atau nilai, keperluan). Pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor.

Menurut James S. Coleman, “tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi)” (Coleman, 1990). Walaupun sesungguhnya ia memerlukan bantuan ilmu ekonomi guna melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka. Dalam pandangan teori pilih rasional terdapat individu-individu yang bertingkah laku/bertindak, termasuk agresi, terbentuk karena adanya tujuan yang ingin dicapai. Tindakan mana telah ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi) sebelumnya. Tindakan yang dilakukan oleh individu ini sesungguhnya dimaksudkan untuk dapat memaksimalkan kegunaan atau yang dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka.



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Selanjutnya Coleman menjelaskan ada 2 (dua) unsur utama dalam tindakan agresi menurut teori ini, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Interaksi antara aktor dan sumber daya ini yang kemudian melibatkan tingkat sistem sosial yang dalam hal ini kolektivitas.

Jadi tindakan agresivitas kolektif adalah dua orang aktor, masing-masing mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian pihak yang lain. Perhatian satu orang terhadap sumber daya yang dikendalikan oleh orang lain inilah yang menyebabkan keduanya terlibat dalam tindakan saling membutuhkan, terlibat dalam sistem tindakan agresif. Selaku aktor yang mempunyai tujuan, masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan perwujudan kepentingan yang memberikan ciri sistemik terhadap tindakan mereka.

Disaat tindakan individu yang berperilaku agresif mulai bergeser ke tindakan kolektif (agresivitas kolektif) ini berarti terjadi pergeseran hubungan mikro-makro atau merupakan cara gabungan tindakan individu menimbulkan perilaku sistem sosial. Coleman juga menjelaskan bahwa teori pilihan rasional sesungguhnya dapat menjelaskan apa yang mengakibatkan perpindahan dari aktor rasional ke berfungsinya sistem. Terhadap perilaku kolektif yang terkadang kesannya liar dan bergolak sesungguhnya adalah pemindahan sederhana pengendalian seorang aktor ke aktor lain yang dilakukan secara sepihak, dan bukannya sebagai bagian dari pertukaran.

Teori ini juga dipandang cukup memadai untuk dapat menjelaskan mengapa orang secara sepihak memindahkan kontrol atas tindakannya kepada orang lain? Bahwa sesungguhnya mereka berbuat demikian tidak lain dalam upaya untuk memaksimalkan kepentingan mereka. Biasanya upaya memaksimalkan kepentingan individu itu menyebabkan keseimbangan kontrol antara beberapa aktor ini menghasilkan keseimbangan dalam masyarakat. Namun untuk perilaku agresivitas kolektif, karena telah terjadi pemindahan kontrol secara sepihak, upaya memaksimalkan kepentingan individu tidak mesti menyebabkan keseimbangan sistem.

HASIL PENELITIAN

Hasil temuan di lapangan terdiri atas deskripsi data variabel, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan. Setelah melalui pengolahan data dengan tabulasi, menghitung ukuran tendensi sentral dan tendensi penyebaran, maka dapat dilihat seperti: 1) Perilaku Agresif Mahasiswa, 2) Prasangka Kelompok, Etnosentrisme, dan 3) Diskriminasi.

Perilaku Agresif

Hasil perhitungan skor perilaku agresif mahasiswa melalui kuesioner diperoleh data skor terendah adalah 20 dan skor tertinggi 59. Harga rata-rata hitung (\bar{Y}) adalah 31,99 dengan simpangan baku (S) = 8,634 dan variansi (S^2) = 74,554. Prasangka kelompok.

Dari data prasangka kelompok yang dikumpulkan melalui angket dengan menggunakan skala sikap, diperoleh skor: 37-78. Harga rata-rata (\bar{X}_1) adalah 49,19 dengan simpangan baku (S) = 8,915, variansi (S^2) = 79,475. Dari data-data ini maka



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia

Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

dapat dibuat kualifikasi menjadi: sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi. Berikut akan dipaparkan rangkuman data tentang prasangka kelompok.

Etnosentrisme

Hasil perhitungan skor etnosentris terhadap angket menunjukkan bahwa skor terendah adalah 36,0 dan skor tertinggi 79,0. Harga rata-rata (X_2) adalah 51,14 dengan simpangan baku (S) = 8,809, variansi (S^2) = 77,599. Dari data-data kemudian dibuat kualifikasi etnosentris menjadi sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi.

Diskriminasi

Hasil perhitungan skor diskriminasi terhadap angket menunjukkan bahwa skor terendah adalah 35,0 dan skor tertinggi 78,0. Harga rata-rata (X_3) adalah 50,9 dengan simpangan baku (S) = 10,037, variansi (S^2) = 100,751. Dari data-data kemudian dibuat kualifikasi diskriminasi menjadi sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi. Analisis Hubungan antara: Prasangka Kelompok, Etnosentrisme dan Diskriminasi secara Bersama-sama dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Hipotesis kerja 1) terdapat hubungan yang positif antara prasangka kelompok (x_1), etnosentris (x_2) dan variabel diskriminasi (x_3) dengan kecenderungan perilaku agresif mahasiswa (Y). Analisis regresi ganda linear antara variabel-variabel ini menghasilkan arah koefisien “b” sebesar 0,224 untuk x_1 ; 0,109 untuk x_2 dan 0,954 untuk x_3 dan konstanta sebesar 0,335, sehingga bentuk hubungan antara variabel-variabel dapat digambarkan oleh persamaan regresi $Y = 0,335 + 0,224x_1 + 0,109x_2 + 0,954x_3$. Dengan demikian F hitung $27,160 > 6,90 > 3,94$ sehingga hipotesis H_1 diterima dan H_0 ditolak, ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara prasangka kelompok (x_1), etnosentris (x_2) dan diskriminasi (x_3) secara bersama-sama dengan kecenderungan perilaku agresif mahasiswa (Y). Kontribusi (kekuatan) hubungan antara prasangka kelompok, etnosentris, diskriminasi dengan kecenderungan perilaku agresif mahasiswa adalah sebesar $ry_{x_1x_2x_3} = 0,662$ dan koefisien determinasi sebesar $ry^2_{x_1x_2x_3} = 0,438$ atau 44 persen, artinya variasi kecenderungan perilaku agresif mahasiswa dapat dijelaskan oleh variabel prasangka kelompok, etnosentris dan diskriminasi.

Analisis Hubungan antara Prasangka Kelompok dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Mahasiswa.

Hipotesis kerja 2) terdapat hubungan yang positif antara variabel prasangka kelompok (X_1) dengan variabel kecenderungan perilaku agresif (Y). Analisis regresi linear sederhana antara kedua variabel ini menghasilkan arah koefisien “b” sebesar 1,050 dan konstanta a sebesar 19,693, sehingga bentuk hubungan antara variabel prasangka kelompok dengan kecenderungan berperilaku agresif dapat digambarkan oleh persamaan regresi yakni:

$$Y = 19,693 + 1,050x$$

Atas dasar uji signifikansi regresi dan uji linearitas tersebut dapat disimpulkan bahwa persamaan $Y = 19,693 + 1,050 x_1$ menunjukkan sangat signifikan dan linear.



SEMINAR NASIONAL

"Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global"

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 skor pada prasangka kelompok (x_1) akan dapat menaikkan sebesar 1,050 skor kecenderungan perilaku agresif mahasiswa (Y) pada konstanta 19,693.

Kontribusi kekuatan hubungan antara prasangka kelompok dengan kecenderungan perilaku agresif mahasiswa (Y) didapatkan koefisien korelasi $r_{y_1} = 0,999$. Dengan demikian hipotesis kerja dapat diterima, ini berarti bahwa makin tinggi skor prasangka kelompok maka semakin tinggi pula skor kecenderungan perilaku agresif pada mahasiswa. Besarnya koefisien determinasi sebesar $r_{y_1}^2 = 0,98$ atau 98 persen, artinya 98 persen variasi kecenderungan perilaku agresif mahasiswa dapat dijelaskan oleh kondisi prasangka kelompok (x_1).

Hubungan antara prasangka dengan kecenderungan perilaku agresif, apabila pengaruh etnosentris (x_2) dikontrol diperoleh $r_{y \ x_1 \ x_2} = 0,423$. Jika diskriminasi (x_3) yang dikontrol, maka diperoleh koefisien korelasi parsial antara prasangka kelompok (x_1) $r_{y \ x_1 \ x_2} = 0,348$ dan apabila pengaruh etnosentris (x_2) dan diskriminasi (x_3) yang dikontrol diperoleh $r_{yx_1.x_2.x_3} = 0,719$.

Hubungan antara Etnosentrisme dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Mahasiswa

Hipotesis kerja 3). Terdapat hubungan yang positif antara variabel etnosentris (x_2) dengan variabel kecenderungan perilaku agresif mahasiswa (Y). Analisis regresi linear sederhana antara kedua variabel ini menghasilkan arah koefisien "b" sebesar 0,399 dan konstanta a sebesar 11,594, sehingga bentuk hubungan antara variabel etnosentris dengan kecenderungan berperilaku agresif dapat digambarkan oleh persamaan regresi yakni:

$$Y = 11,594 + 0,399x$$

Atas dasar uji signifikansi regresi dan uji linearitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa persamaan $Y = 11,594 + 0,399 \ x_2$ menunjukkan sangat signifikan dan linear. Ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 skor pada etnosentris (x_2) akan dapat menaikkan sebesar 0,399 skor kecenderungan perilaku agresif mahasiswa (Y) pada konstanta 11,594. Dengan demikian hipotesis kerja dapat diterima, ini berarti bahwa makin tinggi skor etnosentris, maka semakin tinggi pula skor kecenderungan perilaku agresif pada mahasiswa. Besarnya koefisien determinasi sebesar $r_{y_2}^2 = 0,94$ atau 94 persen, artinya 94 persen variasi kecenderungan perilaku agresif mahasiswa dapat dijelaskan oleh etnosentris (x_2).

Hubungan antara etnosentris dengan kecenderungan perilaku agresif, apabila pengaruh diskriminasi (x_3) diperoleh $r_{y \ x_2 \ x_3} = 0,105$. Jika prasangka kelompok (x_1) yang dikontrol, maka diperoleh koefisien korelasi parsial antara etnosentris (x_2) $r_{y \ x_2 \ x_1} = 0,151$ dan apabila pengaruh diskriminasi (x_3) dan prasangka kelompok (x_1) yang dikontrol diperoleh $r_{yx_2.x_3.x_1} = 0,762$.



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

KESIMPULAN

Hubungan antara Diskriminasi dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Mahasiswa. Hipotesis kerja, terdapat hubungan yang positif antara variabel diskriminasi (x_3) dengan kecenderungan perilaku agresif mahasiswa (Y). Analisis regresi linear sederhana antara kedua variabel ini menghasilkan arah koefisien “b” sebesar 0,664 dan konstanta a sebesar 1,829, sehingga bentuk hubungan antara variabel diskriminasi dengan kecenderungan berperilaku agresif dapat digambarkan oleh persamaan regresi. Atas dasar uji signifikan regresi dan uji linearitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa persamaan $Y = 1,829 + 0,664 x_3$ menunjukkan sangat signifikan dan linear. Ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 skor pada diskriminasi (x_3) akan dapat menaikkan 0,664 skor kecenderungan perilaku agresif mahasiswa (Y) pada konstanta 1,829. Kontribusi kekuatan hubungan antara diskriminasi dengan kecenderungan perilaku agresif mahasiswa (Y) didapatkan koefisien korelasi $r_{y_3} = 0,983$ seperti yang tertera pada tabel berikut. Dengan demikian hipotesis kerja dapat diterima, ini berarti bahwa makin tinggi skor diskriminasi, maka semakin tinggi pula skor kecenderungan perilaku agresif mahasiswa. Besarnya koefisien determinasi sebesar $r_{y_3}^2 = 0,966$ atau 96 persen, artinya 96 persen variasi kecenderungan perilaku agresif mahasiswa dapat dijelaskan oleh diskriminasi (x_3).

Hubungan antara diskriminasi dengan kecenderungan perilaku agresif mahasiswa, apabila pengaruh variabel prasangka kelompok (x_1) dikontrol diperoleh $r_{y_3 x_1} = 0,273$, dan jika etnosentris (x_3) yang dikontrol, maka diperoleh koefisien korelasi parsial antara diskriminasi (x_3) $r_{y_3 x_2} = 1,104$ dan apabila pengaruh prasangka kelompok (x_1) dan etnosentris (x_2) yang dikontrol maka diperoleh $r_{y_3 x_1 x_2} = 0,261$.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, 1978, *Pengantar Sosiologi*, Ramahani, Semarang.
- Alfian, 1980, *Pemikiran dan Pembaharuan Politik Indonesia*, Gramedia, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 1989. *Manajemen Penelitian*, Dirjen Dikti Depdikbud, Jakarta
- Bandura, A, 1972, *Aggression : A Social learning analysis*, Prentice Hall, New Jersey.
- Blumer, Herbert, 1979, *Collective Behavior dalam Principles of Sociology* oleh Alfred Mc. Clung Lee (Editor), Barnes dan Noble Inc, New York.
- Bottomore, Tom, 1985, *Sosiologi Politik*, Bina Aksara, Jakarta.
- Bungin, Burhan, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rajawali, Press, Jakarta.
- Faisal, Sanafiah, 2001, *Format-Format Penelitian Sosial*, Rajawali Press, Jakarta.
- Faturrahman, Lalu Agus, 1986, *Pertentangan-Pertentangan Sosial dan Integrasi Masyarakat (dalam Ilmu Sosial Dasar)*, Usaha Nasional, Surabaya.



SEMINAR NASIONAL

"Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global"

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia

Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

- Gerungan, WA, 1980, *Psychology Sosial*, Eresco, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno, 1984, *Metodologi Research, Jilid 1, 2, 3, dan 4*, Yayasan Penerbitan Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Horton, Paul B, dan Chester L. Hunt, 1999, *Sosiologi jilid 1 dan 2* (alih bahasa Aminuddin Ram), Erlangga, Jakarta.
- Hucky, Wila DA, 1986, *Pengantar Sosiologi*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Imam, Anshari Saleh, 2003, *Tawuran Pelajar*, IRCiSoD, Yogyakarta.
- Kartono, Kartini, 2002, *Patologi Sosial jilid 2 : Kenakalan Remaja*, Rajawali Press, Jakarta.
- Koswara, E, 1990, *Agresi Manusia*, Eresco, Jakarta.
- Mar'at, 1992, *Sikap Manusia, Perubahan, Serta Pengukurannya*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nasikun, 1989, *Sistem Pelapisan Sosial Indonesia*, Rajawali Press, Jakarta.
- Natawijaya, Rahman, 1987, *Proses Penyusunan Skala Sikap*, IKIP Bandung, Bandung.
- Newcomb, dkk, 1989, *Psikologi Sosial*, Diponegoro, Bandung.
- Perry, Joseph B, Jr, dan Meredith Davis Pugh, 1978, *Collective Behavior : Response To Social Stress*, West Publing Company, ST. Paul, Minn.
- Polak, J.B.A.F, Mayor, 1986, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Ikhtiar Baru, Jakarta.
- Rex, John, 1988, *Analisa Sistem Sosial*, Bina Aksara, Jakarta.
- Ritzer, George, 1992, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (saduran), Rajawali Press, Jakarta.
-, George, dan Daouglas J. Goodman, 2004, *Teori Sosiologi Modern*, (terjemahan Alimandan), Kencana, Jakarta .
- Rex, John, 1988, *Analisa Sistem Sosial*, Bina Aksara, Jakarta.
- Saad, Hasballah M, 2003, *Perkelahian Pelajar : Potret Siswa SMU di Jakarta*, Galang Press, Yogyakarta.
- Sanderson, Stephen K, 2003, *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, (terjemahan), rajawali Press, Jakarta.
- Sarwono, sarlito Wirawan, 2002, *Kenakalan Remaja*, Grafindo Persada, Jakarta.



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Setiardja, A.Gunawan, 2002, *Supremasi Hukum dalam Perspektif PengembanganHAM (dalam Kapita S elekta Pendidikan Pancasila)*, Dirjen Dikti Depdiknas,

Jakarta.

Sudarsono, 1991, *Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta.

Sukarnyana, Wayan, 1990, *Prosedur Penyusunan Skala Sikap Model Likert (dalam Civicus)*, Lab. PMP/Kn IKIP Malang, Malang.

Suparman, IA, 1989, *Statistik Sosial*, Rajawali Press, Jakarta.